

PERANAN SEKTOR BASIS TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN GRESIK

Selifia Fifi Indriaty

Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya

ABSTRACT

This study aimed to determine the role of the base sector to the labour absorption in Gresik regency. This research is quantitative descriptive study using the LQ (Location Quotient) and methods of analysis of labor absorption. Results of this study explain that Gresik has two base sectors, namely Manufacturing sector, and Mining and Quarrying; Electricity, Gas, and Water supply. Manufacturing sector as the main base sector have a high employment elasticity negative amounted to -0.076 which means that if there is an increase of 1 percent GDP will decline in employment by 0,076 percent. While the Mining and Quarrying sector, electricity, gas and water supply have high levels of employment elasticity positive of 2.31 which means that if there is an increase of 1 percent GDP, there will be increase in employment of 2.31 percent.

Keyword: Base Sector, Employment

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dan merupakan fenomena penting yang dialami oleh perekonomian seluruh dunia, termasuk perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolak ukur adanya pembangunan ekonomi di suatu daerah. pembangunan sector ekonomi merupakan proses untuk mengubah suatu keadaan supaya lebih baik dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesempatan kerja, dan kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2006). Untuk mencapai tujuan tersebut, masalah utama yang dihadapi oleh setiap negara yang berkembang termasuk Indonesia adalah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, dan kemiskinan.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka kegiatan ekonomi dipusatkan melalui pembangunan ekonomi daerah. Hal ini didasari pada pemikiran bahwa era otonomi daerah dan desentralisasi fiskal, kabupaten memainkan peran yang paling penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan nasional dimana kabupaten merupakan ujung tombak dari pembangunan nasional itu sendiri. Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah dapat dinilai dengan berbagai ukuran yang secara umum dapat diukur melalui besaran pendapatan nasional. Rincian pendapatan nasional berdasarkan sektor yang ada dapat menerangkan stuktur perekonomian

suatu daerah. Adapun sektor tersebut antara lain sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restaurant, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa lainnya (BPS, 2010).

Untuk mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi daerah, maka suatu daerah harus mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor basis di daerah tersebut. Secara teoritis, meningkatnya sektor basis daerah akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan asumsi terjadi peningkatan investasi. Masalah ketenagakerjaan perlu mendapatkan perhatian dalam perencanaan pembangunan. Penyediaan kesempatan kerja yang luas sangat diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Sempitnya lapangan kerja yang tersedia akan menyebabkan terjadinya pengangguran yang akan membawa masalah yang lebih besar lagi.

Di kabupaten Gresik terdapat beberapa sektor yang menjadi sektor basis sehingga keberadaannya dapat

menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar, sehingga dapat menekan angka pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik sangat dipengaruhi oleh sektor Industri Pengolahan dengan rata-rata selama 5 tahun (tahun 2007-2011) sebesar 61,14% meskipun pertumbuhan sektor industri mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Kabupaten Gresik dikenal sebagai salah satu kawasan industri utama di Jawa Timur. Beberapa industri di Gresik antara lain Semen Gresik, Petrokimia Gresik, Nippon Paint, BHS-Tex, Industri Perakayuan/ Plywood dan Maspion. Selain itu perekonomian kabupaten Gresik dalam sektor industri banyak ditopang dari sektor wiraswasta. Salah satunya yaitu industri songkok, pengrajin tas, pengrajin perhiasan emas & perak, Industri garment (konveksi). Di utara kota Gresik tepatnya di daerah Sidayu merupakan penghasil sarang burung walet terbesar di Indonesia.

Sektor kedua yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sektor Perdagangan, Hotel, dan Restaurant dengan rata-rata selama 5 tahun (tahun 2007-2011) sebesar 20,81% yang juga mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Mengingat

sektor ekonomi Kabupaten Gresik terbesar disumbang oleh sektor industri dimana industri merupakan sektor yang menghasilkan produk barang, maka Sektor perdagangan, hotel dan restoran berperan sebagai penunjang kegiatan tersebut. Dalam bidang pariwisata, Kabupaten Gresik juga terkenal dengan pariwisata religinya sehingga bisa memberikan kontribusi terhadap pendapatan sektor perdagangan. Selain itu, kabupaten Gresik juga terkenal dengan makanan-makanan khasnya, misalnya Puduk, nasi krawu, dan terutama Bandeng Otak-otak hasil olahan budidaya ikan terbanyak di Kabupaten Gresik. Sehingga wajar sektor ini menempati urutan kedua di dalam pembentuk PDRB.

Keberadaan sektor-sektor unggulan yang memiliki peranan penting terhadap PDRB tersebut mempunyai arti penting dalam mengurangi angka pengangguran masyarakat kabupaten Gresik. Dengan permintaan produksi yang semakin meningkat maka permintaan tenaga kerja juga meningkat. Dengan demikian dapat memberikan peluang kesempatan kerja kepada masyarakat Gresik untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang akan dibahas dan

dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah (1) Apa saja yang menjadi sektor basis dan sektor non basis di Kabupaten Gresik tahun 2007-2011, (2) Bagaimanakah tingkat penyerapan tenaga kerja sektor basis di Kabupaten Gresik tahun 2007-2001.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Kuznets, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai "kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan idiologis yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: *pertama*, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; *kedua*, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; *ketiga*, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan idiologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu

pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (Jhingan, 2004).

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh ekonomi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan output dalam jangka panjang di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi meliputi pertumbuhan output potensial dan pertumbuhan output perkapita masyarakat.

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi ditemukan oleh Harry W. Richardson. Dalam Tambunan (2003), Harry W. Richardson menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Proses produksi di suatu daerah dengan sumber daya produksi lokal, termasuk tenaga kerja, dan bahan baku dan outputnya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan per kapita dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut. Berikut ini ada beberapa pendapat dari beberapa ahli tentang teori basis ekonomi.

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan langsung oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2010).

Kegiatan dasar menghasilkan barang-barang untuk ekspor ke luar wilayah, sedangkan kegiatan non dasar memproduksi barang-barang dan jasa-jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah yang bersangkutan (Adisasmita, 2008).

Arsyad, 2010 “Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk kemudian diekspor, sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*) baru.”

Sektor Basis

“Sektor basis merupakan sektor ekonomi/industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun diluar daerah yang bersangkutan” (Arsyad, 2010).

Sektor basis adalah kegiatan menjual produk dan jasa ke daerah lain akan menambah penghasilan bagi daerah yang bersangkutan. Sesuai dengan pengertian yang disebutkan Tarigan (2005) mengungkapkan bahwa “sektor basis adalah sektor yang menjual produknya keluar wilayah atau ada kegiatan yang mendatangkan uang dari luar wilayah”. Arus pendapatan dari luar daerah dapat meningkatkan konsumsi serta investasi bagi daerah yang bersangkutan. Kenaikan konsumsi serta investasi ini, selanjutnya akan mendorong peningkatan kesempatan kerja baru serta pendapatan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli ekonomi diatas, dapat disimpulkan bahwa sektor basis (unggulan) merupakan sektor ekonomi yang mampu menghasilkan output untuk memenuhi kebutuhan daerahnya kemudian juga diperdagangkan keluar daerah untuk menambah pendapatan daerah yang bersangkutan. Kegiatan basis ini bisa menambah pendapatan terhadap daerah yang bersangkutan karena mampu

menjual outputnya ke daerah lain. Dengan adanya penjualan pada daerah lain ini, akan menciptakan lapangan kerja baru serta peningkatan pendapatan masyarakat daerah yang bersangkutan.

Sektor Non Basis

Arsyad, (2010) berpendapat bahwa “sektor non basis (lokal) adalah sektor ekonomi/industri yang hanya melayani pasar didaerah tersebut”. Hal ini berarti bahwa peranan sektor non basis hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan output terhadap daerahnya sendiri tanpa ada kegiatan penjualan barang/jasa ke luar daerah.

Tambunan, (2003) mengemukakan bahwa “sektor non basis (lokal) adalah sektor ekonomi yang hanya melayani pasar lokal”. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa sektor non basis merupakan sektor ekonomi yang tidak melakukan kegiatan ekonomi ke luar wilayah misalnya kegiatan penjualan ke luar wilayah sehingga ruang lingkup sektor non basis hanya bersifat lokal.

Berdasarkan pengertian para ahli ekonomi diatas, kita dapat melihat bahwa sektor non basis (lokal) merupakan sektor ekonomi yang hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan

didaerahnya dan tidak melakukan kegiatan ekonomi atau ekspor ke luar daerah lain. Jadi pertumbuhan pada sektor non basis tergantung pada sektor basisnya.

Tenaga Kerja

Penduduk dapat dikatakan sebagai tenaga kerja disini apabila sudah masuk dalam usia kerja dan dapat memproduksi barang dan jasa.

Tenaga kerja juga tidak dianggap hanya sebagai orang yang sudah memiliki pekerjaan, tetapi seorang siswa dan ibu rumah tangga juga bisa dianggap tenaga kerja sesuai dengan pengertian menurut Simanjuntak (1995), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Menurut Afrida (2003), yang dimaksud tenaga kerja (*manpower*) adalah besarnya bagian dari penduduk yang dapat diikuti sertakan dalam proses ekonomi. Bagian dari penduduk yang termasuk usia kerja adalah kelompok umur 10 tahun ke atas.

Berdasarkan UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang

mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja selain mampu memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat juga diharapkan mampu untuk membantu dalam pelaksanaan pembangunan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah penduduk usia 15-64 tahun yang mampu bekerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan orang lain.

Macam-macam Tenaga Kerja

Menurut Swastha dan Sukotjo (2002), sesuai dengan fungsinya, pada dasarnya didalam perusahaan terdapat dua macam tenaga kerja, yaitu (1) Tenaga Eksekutif: yang mempunyai dua tugas pokok ialah mengambil berbagai keputusan dan melaksanakan fungsi organik manajemen: merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinir, dan mengawasi. (2) Tenaga Operatif : merupakan tenaga terampil, yang menguasai bidang pekerjaannya, sehingga setiap tugas yang dibebankan kepadanya dapat dilaksanakan dengan baik.

Peranan Sektor Basis terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Sektor basis disuatu wilayah ekonomi regional adalah sektor ekonomi yang tidak hanya melayani pasar didaerahnya sendiri tetapi juga luar daerah atau ada kegiatan yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam dan kesempatan kerja daerah yang bersangkutan akibat dari peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan.

Teori basis ekonomi ditemukan oleh Richardson dalam Tambunan (2003), menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Proses produksi di suatu daerah dengan sumber daya produksi lokal, termasuk tenaga kerja, dan bahan baku dan outputnya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan per kapita dan penciptaan peluang kerja didaerah tersebut.

Dengan demikian, sektor basis yang kegiatannya menjual dan mencukupi barang dari luar daerah membutuhkan tenaga kerja untuk memenuhi pasokan

barang yang akan diekspor keluar daerah. Hal tersebut menggambarkan peranan sektor basis terhadap penyerapan tenaga kerja

Penelitian Terdahulu

Menurut Esthi Wahyuni dalam Jurnal Fenomena yang berjudul “Analisis Tenaga Kerja (*Basic Ratio dan Regional Employment Multiplier*) Sektor Ekonomi Potensial di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 1993-2003.” Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat sektor ekonomi potensial, yaitu: bangunan, angkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa-jasa perusahaan, dan sektor jasa umum. Adanya sektor-sektor unggulan tersebut mampu menciptakan lapangan kerja pada kegiatan sektor lain. Hasil perhitungan menghasilkan angka REM pada tahun 1993-2003 menunjukkan bahwa setiap 100 kesempatan kerja pada sektor-sektor ekonomi basis dapat menciptakan kesempatan kerja pada sektor non basis. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai REM yang lebih satu.

Menurut Dhiah Fitriyati, Musdholifah dan Tony Seno Aji dalam Jurnal Ilmu Ekonomi. Penelitian ini berjudul “Identifikasi Sektor Unggulan

dan Peranannya dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Propinsi Jawa Timur.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga sektor unggulan yaitu, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor perikanan. Sektor listrik, gas dan air bersih sebagai sektor unggulan pertama Propinsi Jawa Timur memiliki tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja -3,48, sedangkan sektor perdagangan sebagai sektor unggulan kedua juga memiliki tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja yang negative yaitu -9,67. Selanjutnya sektor pertanian sebagai sektor unggulan ketiga memiliki tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja yang positif dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun yaitu 5,61. Saran yang disampaikan dari hasil penelitian ini bahwa Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur seharusnya lebih berupaya keras untuk merevitalisasi sektor pertanian, mengingat hanya sektor pertanian yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara

mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan matematis karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan rumus LQ (*Location quotient*) dan rumus penyerapan tenaga kerja. Rancangan penelitian ini menunjukkan seberapa besar peranan sektor basis (X) sebagai variabel independen/bebas terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) sebagai variabel dependen/terikat.

Populasi dalam penelitian ini adalah Data Sektor Basis dan Tenaga Kerja di Kabupaten Gresik. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah Data Sektor Basis dan Tenaga Kerja tahun 2007-2011.

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder, dengan mengumpulkan dan mempelajari data atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang diperoleh adalah data mengenai kondisi Kabupaten Gresik dan data PDRB Provinsi Jawa Timur, PDRB Kabupaten Gresik dan Data Ketenagakerjaan. Adapun teknik analisis

digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

Analisis Location Quotient (LQ)

Rumus menghitung LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{X_i}{PNB}}$$

Dimana : x_i = Nilai tambah sektor i di suatu daerah

PDRB = Produk domestic regional bruto daerah tersebut

X_i = Nilai tambah sektor I secara nasional

PNB = Produk nasional bruto atau GNP

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja

Analisis penyerapan tenaga kerja dilakukan untuk mengetahui tingkat penyerapan tenaga kerja pada masing-masing sektor unggulan. Teknik analisis terdiri dari tiga tahap menurut Simanjuntak dalam Dhiah F (2011), yaitu uji produktivitas tenaga kerja, laju pertumbuhan produktivitas dan elastisitas penyerapan tenaga kerja.

a. Uji produktivitas tenaga kerja

$$P = \frac{Q}{L}$$

Keterangan:

P = Produktivitas tenaga kerja

Q = PDRB Kabupaten

L = Penyerapan Tenaga Kerja

b. Laju pertumbuhan produktivitas

$$P = \frac{(1 + g)}{(1 + n)}$$

Keterangan:

P = Laju pertumbuhan produktivitas

g = Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten

n = Laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja

c. Elastisitas penyerapan tenaga kerja

$$E = \frac{\% \Delta n}{\% \Delta g}$$

Keterangan:

E = elastisitas penyerapan tenaga kerja

$\% \Delta n$ = perubahan penyerapan tenaga kerja

$\% \Delta g$ = perubahan PDRB Kabupaten

Hasil Penelitian

Sektor Basis di Kabupaten Gresik

Berdasarkan analisis *location quotient* (LQ) dapat diketahui bahwa selama tahun 2007-20011, Kabupaten Gresik memiliki dua sektor unggulan dari tujuh sektor ekonomi yaitu sektor Industri Pengolahan, sektor Penggalian dan Pertambangan; Listrik, Gas dan Air

bersih. Nilai Location Quotient (LQ) tabel 4.3.
sektoral Kabupaten Gresik ditunjukkan

Tabel 4.3 Nilai *Location Quotient* (LQ) Sektoral Kabupaten Gresik

Sektor Ekonomi	<i>Location Quotient</i> (LQ)					Rata-Rata
	2007	2008	2009	2010	2011	
1. Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan	0,61	0,59	0,58	0,57	0,57	0,58
2. Industri Pengolahan	19,77	2,00	2,03	1,99	2	5,56
3. Bangunan/Konstruksi	0,36	0,36	0,39	0,37	0,39	0,37
4. Perdagangan besar, eceran, rumah, makan dan hotel	0,68	0,69	0,71	0,69	0,69	0,69
5. Angkutan, pergudangan, dan Komunikasi	0,51	0,52	0,49	0,46	0,45	0,49
6. Keuangan dan jasa-jasa	0,64	0,64	0,56	0,59	0,61	0,61
7. Pertambangan dan Penggalian; listrik, gas dan air bersih	0,99	0,97	1,72	1,74	1,82	1,45

Dari tabel hasil analisis *Location Quotient* diatas dua sektor basis yang dimiliki Kabupaten Gresik adalah:

a. Sektor Industri Pengolahan

Pada tahun 2007, sektor Industri Pengolahan merupakan sektor dengan nilai LQ tertinggi yaitu mencapai angka 19,77 dan sektor Industri Pengolahan mempunyai nilai LQ rata-rata dua pada setiap tahunnya. Artinya bahwa sektor ini selain mampu mencukupi kebutuhan masyarakat Kabupaten Gresik juga mampu mensuplai kebutuhan untuk luar Kabupaten Gresik. Sektor Industri Pengolahan ini sesuai

dengan teori basis ekonomi dimana teori ini mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan langsung oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut.

Terpilihnya sektor Industri sebagai sektor basis menunjukkan bahwa sektor ini selain mampu mencukupi kebutuhan lokal juga mempunyai pangsa pasar nasional maupun internasional. Sumbangan terbesar sektor Industri Pengolahan berasal dari sub sektor Industri Pupuk, Kimia, dan barang dari karet yaitu sebesar 35,49 persen. Industri yang bergerak di bidang ini misalnya

PT. Petrokimia Gresik yaitu industri yang termasuk ke dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memproduksi pupuk pestisida, industri bahan-bahan kimia, serta jasa-jasa lainnya. PT. Petrokimia Gresik merupakan produsen pupuk yang memasok 50% kebutuhan pupuk subsidi nasional (www.petrokimia-gresik.com).

Industri lainnya yang bergerak di subsektor ini adalah PT. Nipsea Paint and Chemical Co. Ltd yang merupakan anak perusahaan dari Nippon Paint salah satu produsen cat dan pelapis terkemuka di Asia dan di dunia.

Kemudian sub sektor Industri Tekstil, Barang dari kulit, dan Alas kaki memberikan kontribusi sebesar 15,08 persen terhadap sektor Industri Pengolahan. Industri yang bergerak di bidang alas kaki misalnya, PT. New Era Rubberindo yang memproduksi Sepatu, Sandal, dan Komponen Sepatu lainnya yang terkenal dengan merk New Era. Sedangkan Industri Tekstil di Kabupaten Gresik yang terkenal adalah PT. Behaestex yang merupakan penghasil sarung terbaik di Indonesia dengan produk

unggulannya adalah sarung Atlas dan Sarung Tenun Sutra BHS. Selain itu, Kabupaten Gresik dikenal seagai industri songkok yang biasa disebut kopiah atau peci. Industri songkok semakin melengkapi identitas Gresik sebagai kota Santri. Industri yang paling terkenal memproduksi songkok adalah Industri Awing, atau biasa disebut dengan Songkok Awing. Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa di Kabupaten Gresik terdapat Industri besar dan terkenal disub sektor Tekstil, Barang dari Kulit dan Alas Kaki, sehingga sub sektor ini menduduki peringkat ke dua dalam kontribusi sektor Industri Pengolahan (Dinkop dan Perindag).

Sumbangan terbesar di sektor industri Pengolahan ketiga adalah Industri Barang dari Kayu dan Hasil Hutan lainnya sebesar 11,36 persen. Di Kabupaten Gresik terdapat Industri besar yang bergerak di bidang ini misalnya PT. Sumber Mas Indah Plywood, Perum Perhutani, Inhutani HPK Gresik, Jiun Dong Indonesia, Great wood Indonesia NFG dan lain sebagainya.

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian; Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor unggulan Kabupaten Gresik yang kedua adalah sektor penggalian dan pertambangan; Listrik, Gas dan Air Bersih dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,45. Meskipun pada tahun 2007 dan 2008 sektor Penggalian dan Pertambangan; Listrik, Gas dan Air bersih belum menjadi sektor unggulan dikarena untuk sub sektor pertambangan dan penggalian belum menjadi sektor basis sedangkan sub sektor listrik, gas dan air bersih sudah menjadi sektor basis dengan nilai LQ kedua sub sektor tersebut sebesar 0,99 dan 0,97 sudah mendekati nilai LQ 1, akan tetapi pada tahun 2009 terjadi peningkatan pada sektor Penggalian dan Pertambangan dengan nilai LQ sehingga pada tahun 2009 sektor ini sudah menjadi sektor basis dengan nilai LQ sebesar 1,72.

Peningkatan ini terjadi dikarenakan perubahan struktur perekonomian Kabupaten Gresik yang ditandai dengan bertambahnya kegiatan ekonomi di sub sektor Minyak dan Gas Bumi. Dengan bertambahnya kegiatan ekonomi di

sub sektor Minyak dan Gas Bumi mulai tahun 2009 mengakibatkan bergesernya struktur perekonomian Kabupaten Gresik khususnya di Sektor Penggalian dan Pertambangan. Di Kabupaten Gresik terdapat tempat pengeboran minyak yang bertempat di perairan Ujung Pangkah Gresik. Pengeboran ini dilakukan oleh PT. Hess Indonesia yang kemudian dikelola di Kawasan Industri Maspion (Dinkop dan Perindag). Sektor penggalian dan pertambangan mulai memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB Kabupaten Gresik. Sehingga mulai tahun 2009, Kabupaten Gresik memiliki dua sektor basis yaitu sektor Industri, sektor Penggalian dan Pertambangan; sektor Listrik, gas dan air bersih.

Sebelum adanya kegiatan ekonomi di sub sektor Minyak dan Gas Bumi pada tahun 2009, sektor Pertambangan dan Penggalian hanya terdiri dari sub sektor penggalian, yang meliputi penggalian batu, pasir, tanah liat, batu kapur, tanah urug, marmer, dolomit dan garam. Pada tahun 2010 sektor Pertambangan dan Penggalian telah mampu memberikan kontribusi sebesar 3,79 persen dari

total perekonomian Kabupaten Gresik. Kemudian pada tahun 2011 kontribusinya semakin meningkat hingga mencapai 3,99 persen dan kontribusi sektor ini diperkirakan akan terus meningkat pada tahun-tahun mendatang. Pertumbuhan sektor Pertambangan dan penggalian pada tahun 2011 sebesar 12,07 persen, tingginya pertumbuhan sektor ini di dorong oleh sub sektor Minyak dan Gas Bumi yang mampu tumbuh sekitar 16,60 persen.

Sedangkan untuk sub sektor Listrik, gas dan air bersih merupakan penunjang penting kegiatan perekonomian suatu wilayah, tanpa pasokan listrik yang cukup maka segala kegiatan perekonomian akan sulit berkembang. Untuk menunjang sektor Industri sebagai sektor basis dan penopang utama roda perekonomian Kabupaten Gresik, maka sektor Listrik, Gas dan Air Bersih menjadi salah satu hal yang penting agar sektor Industri bisa berjalan.

Selain itu, Kabupaten Gresik juga terdapat sebuah Unit Pembangkitan Gresik. Unit Pembangkitan Gresik adalah sebuah pembangkit listrik tenaga uap dan gas yang

dikelola oleh PT Pembangkitan Jawa-Bali di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pembangkit ini mengoperasikan 5 PLTG (Pembangkit Listrik Tenaga Gas), 1 PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap), dan 3 PLTGU (Pembangkit Listrik Tenaga Gas dan Uap) dengan total kapasitas 2.280 MW. Unit Pembangkitan Gresik beroperasi sejak tahun 1978, dan merupakan penyuplai terbesar kebutuhan listrik di Jawa Timur dan Bali. Energi listrik ini kemudian didistribusikan melalui SUTT 150 kV dan SUTET 500 kV. Selama tahun 2011 pertumbuhan sektor Listrik, Gas dan Air Bersih ialah 9,69 persen sedangkan sub sektor Air Bersih 7,89 persen.

Perkembangan kedua sektor basis Kabupaten Gresik yaitu sektor Industri Pengolahan, Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih tidaklah sama. Dalam hal ini, sektor basis pertama Kabupaten Gresik, sektor Industri Pengolahan memiliki perkembangan yang negatif dari tahun 2007-2011. Perkembangan pada 2007 sebesar 19,77, pada tahun 2008 nilai LQ turun menjadi 2, akan tetapi pada tahun 2009 sebesar naik menjadi 2,03, pada tahun 2010 mengalami penurunan

menjadi 1,99 dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 0,01 sehingga nilai LQ menjadi 2. Kondisi ini mencerminkan sektor Industri Pengolahan mengalami perkembangan yang stabil sebagai sektor basis di Kabupaten Gresik.

Sektor Penggalian dan Pertambangan; sektor listrik, gas dan air bersih sebagai sektor basis Kabupaten Gresik yang kedua perkembangannya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2007 dan 2008, sektor penggalian dan pertambangan; sektor listrik, gas dan air bersih memiliki nilai LQ 0,99 dan 0,97 sektor tersebut belum menjadi sektor basis dikarenakan sub sektor pertambangan dan penggalian belum menjadi sektor basis. Hanya sub sektor listrik, gas, dan air bersih yang sudah menjadi sektor basis. Pada tahun 2009 sektor Pertambangan dan Penggalian; Listrik, Gas, dan Air Bersih mulai menjadi sektor basis di Kabupaten Gresik dengan nilai LQ mencapai 1,72, kemudian pada tahun 2010 nilai LQ sektor tersebut naik menjadi 1,74 dan pada tahun 2011 nilai LQ kembali naik menjadi 1,82. Perkembangan yang positif tersebut dikarenakan untuk sub sektor pertambangan dan penggalian

semakin memiliki peranan terhadap PDRB Kabupaten Gresik.

Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Basis

Analisis Penyerapan tenaga kerja terdiri dari analisis produktivitas tenaga kerja, laju pertumbuhan produktivitas tenaga kerja, dan elastisitas penyerapan tenaga kerja. Adapun masing-masing hasil analisisnya disajikan secara berturut-turut pada tabel 4.4, 4.5, dan 4.6.

a. Produktivitas Tenaga Kerja

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat produktivitas tenaga kerja tertinggi berada pada sektor pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air bersih selama tahun 2007-2011 sebagai sektor unggulan ke tiga dan ke dua. Sedangkan sektor Industri Pengolahan sebagai sektor unggulan pertama pada tahun 2007 memiliki tingkat produktivitas tenaga kerja sebesar 41,42 persen dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Meskipun pada tahun 2010 mengalami penurunan yang semula 50,53 persen menjadi 49,11 akan tetapi pada tahun 2011 kembali mengalami kenaikan produktivitas tenaga kerja sebesar 52,45 persen.

Hasil analisis produktivitas tenaga kerja sektoral di Kabupaten Gresik ditunjukkan pada tabel 4.4 .

Tabel 4.4 Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Sektoral di Kabupaten Gresik

Sektor Ekonomi	Produktivitas Tenaga Kerja				
	2007	2008	2009	2010	2011
1. Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan	10,04	9,65	10,12	10,96	13,80
2. Industri Pengolahan	41,42	43,77	50,53	49,11	52,45
3. Bangunan/Konstruksi	4,62	5,06	5,72	5,63	7,12
4. Perdagangan besar, eceran, rumah, makan dan hotel	25,27	29,98	32,86	3,83	30,93
5. Angkutan, pergudangan, dan Komunikasi	19,72	13,17	18,44	31,64	25,81
6. Keuangan dan jasa-jasa	22,04	21,35	15,09	17,15	14,39
7. Pertambangan dan Penggalian, listrik, gas dan air	73,98	251,07	236,89	218,43	80,62

Perbedaan kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB menyebabkan perbedaan dalam laju produktivitas kerja pada masing-masing sektor. Berdasarkan hasil perhitungan yang tercantum pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa sektor Penggalian dan Pertambangan serta sektor Listrik, Gas dan Air Bersih memiliki tingkat produktivitas pekerja tertinggi pada tahun 2011 diikuti sektor Industri Pengolahan, serta sektor perdagangan.

Secara umum selama tahun 2007-2011 terdapat 4 sektor yang mengalami kenaikan produktivitas tenaga kerja, yaitu sektor pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air bersih, sektor Industri Pengolahan, sektor Konstruksi dan sektor Perdagangan.

Sektor pertanian dan sektor Angkutan memiliki tingkat produktivitas yang cukup stabil karena setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan tingkat produktivitas tenaga kerja. Sedangkan sektor keuangan dan jasa-jasa mengalami penurunan tingkat produktivitas tenaga kerja di setiap tahunnya.

b. Laju Pertumbuhan Produktivitas Tenaga Kerja

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan produktivitas tertinggi terdapat pada sektor Industri Pengolahan, sektor keuangan dan jasa-jasa serta sektor perdagangan, hotel dan restaurant yaitu masing-masing sebesar 23,23 persen, 0,51

persen dan 0,32 persen. Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air bersih sebagai sektor unggulan ke dua dan ke tiga memiliki laju pertumbuhan produktivitas hanya sebesar 0,11 persen. Laju pertumbuhan produktivitas terendah terdapat pada

sektor Konstruksi dan sektor Pertanian hingga mencapai angka negatif 0,88 persen dan negatif 0,23 persen. Analisis Laju Pertumbuhan Produktivitas Tenaga Kerja Sektoral di Kabupaten Gresik ditunjukkan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Analisis Laju Pertumbuhan Produktivitas Tenaga Kerja Sektoral di Kabupaten Gresik

Sektor Ekonomi	Laju Pertumbuhan Produktivitas				Rata-rata
	2008	2009	2010	2011	
1. Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan	0,42	3,45	0,68	-0,23	1,08
2. Industri Pengolahan	6,35	-0,89	0,66	23,23	7,34
3. Bangunan/ Konstruksi	-5,31	-2,10	0,85	-0,88	-1,86
4. Perdagangan besar, eceran, rumah, makan dan hotel	-1,74	11,63	1,98	0,32	3,05
5. Angkutan, pergudangan, dan Komunikasi	0,16	0,46	0,22	0,26	0,27
6. Keuangan dan jasa-jasa	1,16	0,25	1,97	0,51	0,97
7. Pertambangan dan Penggalian, listrik, gas dan air	-0,19	1,95	1,02	0,11	0,72

Sektor Industri Pengolahan sebagai sektor basis utama di Kabupaten Gresik memiliki tingkat produktivitas kedua setelah sektor Pertambangan dan Penggalian serta sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih. Akan tetapi laju pertumbuhan produktivitasnya menempati peringkat pertama dari tujuh sektor perekonomian dengan nilai rata-

rata laju pertumbuhan selama 4 tahun sebesar 7,34 persen.

Pertambangan dan Penggalian serta sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih sebagai sektor basis kedua setelah Sektor Industri Pengolahan justru memiliki tingkat produktivitas tenaga kerja tertinggi selama tahun 2007-2011. Akan tetapi laju pertumbuhan produktivitas tenaga kerja menempati

kedudukan ke lima dari tujuh sektor perekonomian setelah sektor Industri Pengolahan, sektor Perdagangan, Sektor Pertanian, serta Sektor Keuangan dan jasa-jasa dengan nilai rata-rata laju pertumbuhan produktivitasnya sebesar 0,72 persen.

c. Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja

Tingkat Elastisitas penyerapan tenaga kerja menunjukkan seberapa

peka tingkat penyerapan tenaga kerja terhadap perubahan kontribusi sektoral terhadap PDRB. Sektor Industri Pengolahan sebagai sektor unggulan pertama memiliki tingkat elastisitas yang negatif. Berbeda dengan sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih sebagai sektor unggulan yang kedua dan ketiga memiliki tingkat elastisitas yang positif ditunjukkan pada tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel 4.6 Analisis Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Gresik

Sektor Ekonomi	Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja			
	2008	2009	2010	2011
1. Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan	17,94	-48	17,20	-15,72
2. Industri Pengolahan	0,014	-17,02	-3,37	-0,076
3. Bangunan/Konstruksi	-4,6	-66,27	-0,23	-6,96
4. Perdagangan besar, eceran, rumah, makan dan hotel	-1,73	-0,17	1,51	2,47
5. Angkutan, pergudangan, dan Komunikasi	20,54	-97,03	29,68	3,77
6. Keuangan dan jasa-jasa	4,41	193,53	7,08	6,71
7. Pertambangan dan Penggalian, listrik, gas dan air	-8,85	1,12	-0,91	2,31

Sektor Industri Pengolahan sebagai sektor basis utama Kabupaten Gresik, bila ditinjau tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerjanya, sektor ini

cenderung memiliki tingkat elastisitas yang negatif. Hanya pada tahun 2008 memiliki tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja yang positif. Namun pada

tahun 2009 tingkat penyerapan tenaga kerja berubah menjadi negative 17,02 keadaan ini menggambarkan terjadi penurunan tingkat penyerapan tenaga kerja yang sangat drastis pada sektor ini. Menurunnya tingkat penyerapan tenaga kerja pada tahun ini secara umum dikarenakan efek dari adanya krisis global pada tahun 2008 sehingga berimbas pada penyerapan tenaga kerja. Dengan adanya krisis global, banyak industri yang melakukan Otomasi yaitu mengurangi jumlah tenaga kerja untuk tetap mendapatkan laba (dinkop dan perindag). Selanjutnya pada tahun 2009-2011 memiliki tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja yang berangsur membaik meskipun nilainya masih negatif.

Kondisi ini mencerminkan jika terjadi kenaikan PDRB sebesar 1 persen maka terjadi penurunan kesempatan kerja. Misalnya, pada tahun 2011 sektor Industri Pengolahan memiliki tingkat elastisitas sebesar -0,076 artinya jika PDRB Kabupaten Gresik naik 1 persen maka terjadi penurunan kesempatan kerja di sektor tersebut sebesar 0,076 persen. Akan tetapi penurunan kesempatan kerja tersebut tidak terlalu drastis karena Industri Pengolahan di Kabupaten Gresik, kebanyakan

menggunakan padat karya dibandingkan dengan padat modal.

Sektor Pertambangan dan Penggalian, Listrik, Gas dan Air Bersih ini memiliki tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja yang positif yaitu 2,31 pada tahun 2011. Hal ini menjelaskan bahwa jika PDRB Kabupaten Gresik naik sebesar 1 persen maka akan menaikkan kesempatan kerja sebesar 2,31 persen di sektor Pertambangan dan Penggalian.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang kondisi sektor basis di Kabupaten Gresik dan peranannya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gresik maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sektor ekonomi di Kabupaten Gresik yang diidentifikasi sebagai sektor basis adalah sektor Industri Pengolahan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor listrik, gas dan air bersih. Sedangkan yang termasuk sektor non basis adalah Sektor Pertanian; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan, hotel, dan restaurant; Sektor Angkutan dan Komunikasi; Sektor Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan; dan Sektor Jasa Lain.

2. Sektor Industri Pengolahan sebagai sektor basis pertama Kabupaten Gresik memiliki tingkat elastisitas yang negatif -0,076, artinya jika terjadi kenaikan PDRB sebesar 1 persen maka terjadi penurunan kesempatan kerja sebesar 0,076 persen. Sedangkan sektor Pertambangan dan Penggalian serta sektor Listrik, Gas dan air bersih sebagai sektor basis kedua memiliki tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja yang positif yaitu 2,31, artinya jika PDRB naik 1 persen maka kesempatan kerja akan meningkat sebesar 2,31 persen.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis mengajukan saran untuk meningkatkan peranan sektor basis terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gresik. Adapun sarannya adalah sebagai berikut:

1. Menjaga kinerja sektor basis yang meliputi sektor Industri Pengolahan; sektor pertambangan dan penggalian; dan sektor Listrik, gas dan air bersih agar tetap mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri maupun mengekspor ke daerah lain sehingga tetap memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB. Salah satu

caranya yaitu dengan perbaikan dukungan infrastruktur terutama pada sektor Pertambangan dan Penggalian sebagai sektor basis baru.

2. Pemerintah daerah Kabupaten Gresik berupaya keras untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan cara menumbuhkan industri-industri baru dan mengembangkan sentra-sentra industri kecil dikarenakan sektor ini yang bisa menyerap banyak tenaga kerja.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisasmita, Rahardjo. 2008. *Pengembangan Wilayah: Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Afrida, BR. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE-YKPN
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Jawa Timur dalam Angka*. Surabaya: BPS
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Gresik Dalam Angka*. Gresik: BPS
- Fitrayati, Dhiah, Musdholifah, & Tony Seno Aji. 2011. *Identifikasi Sektor Unggulan dan Peranannya dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Propinsi Jawa Timur*. *Jurnal Ilmu Ekonomi* Vol. 6 No. 2.

- Jhingan, M.L., 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Simanjuntak, Pajaman. 1995. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia
- Swastha, Basu dan Ibnu Sukotjo. 2002. *Pengantar Bisnis Modern*. Yogyakarta: Liberty
- Tambunan, T.H Tulus. 2003. *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyuni, Esthi. 2009. *Analisis Tenaga Kerja (Basic Service Ratio dan Regional Employment Multiplier) Sektor Ekonomi Potensial di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 1993-2003*. Fenomena ISSN 1693-4296
- _____. UU No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. 2010. Bandung: Citra Kumbara